YUANITA SETYASTUTI

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Telp. 0511-3304177 Fax. 0511-3305195 Banjarmasin, Kalsel. Kode Pos 70123, Email: yuanita.setya@gmail.com

Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarpribadi

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the difference of communication apprehension among undergraduate students of communication science study program, Faculty of Social and Political Sciences, Lambung Mangkurat University based on communication context and extrovert-introvert of personality types. The method of this research is quantitative method and comparative study. The data was collected by Para Tingkat questionnaire of Situational Communitaion Apprehension by Devito () and extrovert-introvert MBTI personality type test by Myers (). The samples were 80 undergraduate students. The data were analyzed by One Way Anova and independent sample T-Test. In analyzing the data, it also used SPSS 18.00. The result of this study is that there are significant differences of communication apprehension among undergraduate students of communication science study program, Faculty of Social and Political Sciences, Lambung Mangkurat University based on communication context with F 11,415 and p 0.000 <0,050. Thus, hypothesis 1 is accepted. There is no significant difference of communication apprehension among students based on extrovert-introvert personality type with F 0.115 and p 0.734> 0.050. So, hypothesis 2 is rejected.

Keywords: Level of Communication Apprehension, Communication Context, Extrovert-Introvert, Personality Type

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Aprehensi komunikasi mahasiswa sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan konteks komunikasi dan Ekstrovert-Introvert Tipe Kepribadian. Metode dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi banding. Data dikumpulkan oleh questinairee penggunaan Para Tingkat questionairee Sittuasion Communitaion Apprehension oleh Devito dan ekstrovert-introver MBTI personallity Uji Tipe oleh Myers. Sampel penelitian ini adalah 80 mahasiswa sarjana. Data dianalisis dengan One Way Anova dan independent sample T-Test. Menganalisa data dibantu oleh program SPSS 18.00. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan signifikan Aprehensi Komunikasi Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat berbasis pada Konteks Komunikasi dengan F 11,415 dan p 0,000 <0,050. Jadi, hypotesise 1 diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan dari Aprehensi Komunikasi Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan Ekstrovert-Introvert Tipe Kepribadian dengan nilai F 0,115 dan p 0,734> 0,050, sehingga berhipotesis 2 ditolak .

Kata kunci: Tingkat Aprehensi Komunikasi, Konteks Komunikasi, Ekstrovert-Introvert Tipe Kepribadian

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok yang mayoritas tergolong pada kelompok remaja akhir, dimana menurut psikologi perkembangan remaja akhir, yaitu usia dengan rentang 18 – 22 (Deswita, 2006). Usia remaja akhir merupakan masa memasuki usia produktif, dimana pada usia tersebut seorang remaja memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Dalam rangka

mengaktualisasikan diri serta ketertarikan untuk mengenal dunia dan mencoba hal yang baru, tentu saja tidak terlepas dari yang namanya komunikasi. Terlebih lagi mahasiswa ilmu komunikasi yang notabene diberikan ilmu dan keterampilan mengenai berkomunikasi. Namun, sebagai mahasiswa yang mempelajari teori serta ilmu komunikasi tidak sedikit yang pada prakteknya masih dilanda kecemasan berkomunikasi baik tingkat yang rendah maupun kecemasan yang tinggi.

Kecemasan berkomunikasi ini dikenal dengan istilah aprehensi komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmat (2005) bahwa ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension.* Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut berbicara lagi. Aprehensi komunikasi mengacu pada perasaan takut atau khawatir terhadap interaksi dalam komunikasi. Mereka yang memiliki aprehensi komunikasi merasa takut melakukan kesalahan dan dihina ketika terlibat suatu interaksi (DeVito, 2007). Selanjutnya, De Vito (2007) mengkategorikan aprehensi komunikasi menjadi dua bagian, yaitu *trait aprehensi* dan *state aprehensi*. *Trait aprehensi* adalah ketakutan berkomunikasi dalam seluruh konteks, sedangkan *state aprehensi* adalah ketakutan berkomunikasi pada konteks yang spesifik saja. (McCroskey,1977 dalam Honeycutt, 2009) menekankan bahwa *state aprehensi* komunikasi adalah respon normal terhadap konteks yang mengancam dalam menghadapi konteks komunikasi lisan oleh kebanyakan orang, dan sama sekali tidak patologis.

Seseorang yang memiliki *trait aprehensi* berarti bahwa orang tersebut memiliki aprehensi komunikasi yang menetap dalam berbagai situasi karena telah menjadi *trait* yaitu karakteristik bawaan yang melekat pada individu. Menurut Cattell (2008) *trait* adalah elemen dasar dari kepribadian. Kepribadian adalah struktur kompleks dari *trait* yang tersusun dalam berbagai kategori yang memungkinkan prediksi tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu. Oleh karenanya, kecemasan berkomunikasi dapat dikaitkan dengan kepribadian tertentu. Bahkan Cattell (2008) memasukkan aprehensi sebagai salah satu dari 16 dimensi kepribadian dalam Cattells 16 personality factor. Khawatir terhadap komunikasi ini muncul dalam perilaku yang aprehensif, seperti keengganan untuk melakukan pengungkapan diri (self disclosure), menghindari tatapan mata lawan bicara, memilih tempat duduk yang tidak mudah dilihat atau dijangkau orang (Esti ,2012). Karakteristik tersebut terkait dengan tipe kepribadian *introvert.* Menurut Myers (dalam Boyle, 1995) kepribadian *introvert* ditunjukkan dengan orientasi energy individu yang mengarah ke dunia dalam (diri sendiri). Individu *introvert* mampu mengembangkan diri secara maksimal, ketika mereka sedang sendiri, kepribadian ini merasa energy mereka akan terkuras dan tidak mampu memaksimalkan potensi ketika berada ditengah publik.

De Vito (2007) mengkategorikan 4 (empat) tingkatan konteks aprehensi komunikasi, yaitu kecemasan berkomunikasi dalam tingkat komunikasi interpersonal, kecemasan berkomunikasi dalam pertemuan, kecemasan berkomunikasi dalam kelompok, dan kecemasan berkomunikasi didepan publik. Seseorang yang memiliki *state aprehensi*, memiliki kecenderungan untuk mengalami aprehensi atau kecemasan berkomunikasi pada situasi tertentu saja, dan tidak pada keseluruhan dari keempat situasi tersebut. Berdasarkan *state- trait aprehensi* komunikasi diatas, penulis ingin menguji aprehensi komunikasi, baik berdasarkan situasi, yaitu berdasarkan empat konteks komunikasi, maupun dilihat dari sifat, yaitu berdasarkan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada mahasiswa ilmu komunikasi.

APREHENSI KOMUNIKASI

Aprehensi Komunikasi didefinisikan sebagai tingkat ketakutan atau kecemasan individu baik komunikasi yang nyata maupun yang diantisipasi dengan lainnya. Keadaan seseorang yang mengalami kecemasan berkomunikasi di atas dalam istilah komunikasi disebut *communication apprehension* (Rakhmat, 2005). Selajutnya, orang yang aprehensif dalam komunikasi, biasanya akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, dan orang yang aprehensif dalam komunikasi, cenderung tidak menarik oleh orang lain. Mc Croskey (dalam Booth-Butterfield, et.al, 1997) menyimpulkan bahwa ada individu-individu yang lebih memprihatinkan lisan daripada yang lain, dan bahwa ketakutan ini umumnya memiliki efek negatif pada komunikasi mereka, serta pada aspek-aspek penting lainnya dalam hidup mereka. Meskipun sinonim untuk ini, kondisi yang sering digunakan (terutama keengganan dan rasa malu), karena dapat berargumen bahwa sekutu konstruksi interaksi sosial tumpang tindih hingga batas tertentu (Kelly, 1982. dalam Honeycutt, 2009). Lebih dari itu, Mc Croskey (dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997) menentukan bahwa aprehensi komunikasi adalah sifat yang dipelajari, karena tidak ada yang lahir memprihatinkan, melainkan hal tersebut berkembang pada anak usia dini (Wheeless dalam Honeycutt, 2009) dan dikondisikan melalui *reinforcement* pada perilaku komunikasi anak (Bugelski dalam Honeycutt, 2009). Pengalaman buruk dengan komunikasi sebagai seorang anak yang disimpan dalam memori dapat membentuk pola psikologis yang relatif menetap, yang dapat memperparah kecemasan dan perasaan ketidakberdayaan dalam komunikasi ketika dewasa (Chorpita dan Barlow, 1998 ; dalam Brown 2001). Pada dasarnya, orang yang khawatir akan menghindari banyak peristiwa berkomunikasi agar tidak mengalami rasa takut.

APREHENSI KOMUNIKASI :STATE-TRAIT

Aprehensi komunikasi didefinisikan sebagai tingkat ketakutan atau kecemasan individu baik terhadap komunikasi yang sedang berlangsung maupun komunikasi yang akan berlangsung dengan orang lain maupun didepan public (McCroskey, 1984, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)). (Spielberger ,1966 dan Lamb 1972, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)) memelopori perbedaan antara *state aprehensi* komunikasi dan *trait aprehensi* komunikasi. *State aprehensi* komunikasi adalah rasa takut yang spesifik pada situasi komunikasi tertentu, sedangkan *trait aprehensi* komunikasi adalah rasa takut yang menetap untuk berkomunikasi pada berbagai situasi. (De Vito, 2007), *Trait* (sifat) aprehensi komunikasi relatif bertahan dan berorientasi pada kepribadian dan menetap dalam menghadapi komunikasi pada berbagai konteks (McCroskey, 1984, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997). Tendensi untuk mengalami kecemasan disaat berkomunikasi dapat secara spesifik hanya terjadi pada beberapa situasi tertentu atau menetap pada hampir setiap situasi komunikasi yang terjadi setiap hari pada kehidupan seseorang (Friedman, 1980 dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997).

Banyak peneliti sepakat bahwa kecemasan berkomunikasi disebut dan berhubungan dengan sifat kepribadian, namun akhir-akhir ini aprehensi komunikasi diperluas baik itu dari sudut pandang sifat maupun situasional. *Trait aprehensi* komunikasi dikaitkan dengan sifat kepribadian. *State* (situasional) didefinisikan sebagai respon situasional yang dialami individu dalam konteks *here and now,* biasanya memiliki respon emosi yang negatif, sebelum terjadi komunikasi. Aprehensi komunikasi *state* sering diasosiasikan dengan performansi komunikasi yang terganggu dan tingkat evaluasi yang lebih rendah dari pengamat (Booth-Butterfield & Booth-Butterfield;1992; McCroskey;1984 dalam

dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)). *Trait* (sifat) aprehensi komunikasi merupakan keadaan ekstrim yang tidak dikarakteristikan dengan keadaan "normal", penyesuaian diri yang baik, bagi orang yang mengalami *trait* (sifat) aprehensi komunikasi harus belajar dalam menghadapi kecemasan berkomunikasi yang bahkan tidak dapat sebagai sesuatu yang jauh mengancam. . Di sinilah pengaruh yang melemahkan komunikasi yang dilakukan, penerima komunikasi tidak mampu menganggap kecemasan ini terjadi karena situasi tertentu dan tidak mencoba memposisikan diri pada pihak komunikator (Jones, 1994, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997). Sebaliknya, *state aprehensi* komunikasi adalah sesuatu yang dialami oleh kebanyakan orang. Hampir setiap orang, bahkan pembicara berpengalaman profesional mungkin merasa gugup dalam berkomunikasi.p (Rolls, 1998). McCroskey,1977 (dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997) menekankan bahwa *state aprehensi* komunikasi adalah respon normal terhadap situasi yang mengancam dalam menghadapi situasi komunikasi lisan oleh kebanyakan orang, dan sama sekali tidak patologis.

Mc Croskey (1984 dalam Honeycutt, 2009) menemukan konseptualisasi *trait-state* menjadi sebuah kontinum empat titik:

1) Aprehensi Komunikasi sebagai sifat;
2) Aprehensi Komunikasi dalam situasi tertentu (paling sering *Public Speaking*);
3) Aprehensi Komunikasi dengan audiens tertentu di seluruh situasi, dan
4) Aprehensi Komunikasi dengan individu tertentu atau kelompok dalam suatu situasi tertentu.

Selanjutnya De Vito (2007) membedakan 4 (empat) tingkatan situsi komunikasi sebagai berikut : Komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, *meeting*, *public speaking*. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta mengangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (dalam Enjang, 2009). Kecemasan komunikasi interpersonal adalah, suatu keadaan yang tidak menyenangkan ketika harus melakukan komunikasi interpersonal dalam kehidupan individu dan menganggap bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi yang ditunjukkan dengan gejala fisik, gejala perilaku, gejala kognitif.

Aprehensi pada konteks komunikasi kelompok dikarakteristikkan dengan ketidaksukaan, ketidaknyamanan, bahkan perasaan *nervous* saat terlibat dalam kelompok diskusi (Mc.Croskey, 1986 dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)). Aprehensi pada konteks *meeting* dikarakteristikkan dengan ketidaknyamanan, ketakutan untuk mengeksprersikan diri dan perasaan *nervous* pada situasi pertemuan (Mc.Croskey, 1986 dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)). Sedangkan Rahmat (2005) mengatakan bahwa kecemasan berbicara di depan publik adalah gejala-gejala yang di alami seseorang ketika bekerja di bawah pengawasan orang lain. Beberapa gejala yang di rasakan mereka seperti detak jantung yang cepat, telapak tangan atau punggung berkeringat, nafas terengah-engah, mulut kering, dan sukar menelan, ketegangan otot dada, tangan, leher, dan kaki, tangan atau kaki bergetar, suara bergetar atau parau, berbicara cepat, dan tidak jelas, tidak sanggup mendengar atau konsentrasi, lupa atau ingatan berkurang.

Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Menurut Myers dan Myers (dalam Boyle , 1995) *Ekstrovert-Introvert* adalah salah satu variable dikotomi kepribadian MBTI Myers dan Myers dalam Boyle (1995). *Ekstrovert* artinya tipe pribadi yang suka bergaul, menyenangi interaksi sosial dengan orang lain, dan berfokus pada *the world outside the self*. Sebaliknya tipe *introvert* adalah mereka yang senang menyendiri, reflektif, dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang. Seseorang yang memiliki tipe *introvert* lebih suka mengerjakan aktivitas yang tidak banyak menutut interaksi seperti halnya membaca, menulis, dan berpikir secara imajinatif.

Hipotesis:

H1 : Terdapat perbedaan Tingkat Aprehensi Komunikasi berdasarkan Konteks Aprehensi Komunikasi.

H2 : Terdapat perbedaan Aprehensi Komunikasi Tipe Kepribadian Ekstrovert – Introvert.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif . Tipe Penelitian yang digunakan yaitu Studi Komparatif, dengan meneliti perbedaan Aprehensi Komunikasi berdasarkan Tingkatan Konteks Aprehensi Komunikasi dan Tipe Kepribadian *Ekstrovert – Introvert.* Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner dengan menggunakan angket Tingkat Konteks Aprehensi Komunikasi oleh DeVito (2007) dan *Extrovert-Introvert Personality Type* dari *MBTI Test* oleh Myers (dalam Boyle, 1995) dengan jumlah sampel 80 dari jumlah populasi sebanyak 315. Teknik analisa data yang digunakan yaitu *One Way Anova* untu untuk mengetahui perbedaan Tingkat Aprehensi Komunikasi berdasarkan Konteks Aprehensi Komunikasi dan menggunakan *Independent Sampel T-Test* untuk menguji perbedaan Aprehensi Komunikasi berdasarkan Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* dengan tingkat signifikansi 95%. Analisa data dilakukan dengan bantuan program *SPSS 18.00.*

PEMBAHASAN

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yaitu:

UJI HIPOTESIS 1.

TABEL 01.
TABEL DESKRIPTIF

Konteks	Frekuensi	Rerata	Minimum	Maximum
Group	80	2.28	1	4
Meeting	80	2.61	1	4
interpersonal	80	2.26	1	4
PS	80	2.90	1	4
Total	320	2.51	1	4

Sumber: olah data *SPSS 18.00*

Berdasarkan Tabel.01 diatas, maka dapat diketahui bahwa rerata tingkat aprehensi komunikasi mahasiswa yaitu 2.28 untuk konteks komunikasi kelompok, 2.61 untuk konteks *meeting*, 2.26 untuk konteks komunikasi interpersonal dan 2.90 untuk konteks *Public Speaking*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat aprehensi komunikasi mahasiswa berkisar antara *Low Apprehenssion* (2) sampai dengan *High Aprehenssion* (3). Rerata untuk Konteks Komunikasi Komunikasi Kelompok dan Komunikasi Interpersonal tergolong aprehensi rendah sedangkan untuk konteks *Meeting* dan *Public Speaking* tergolong aprehensi tinggi.

Tingkat Aprehensi Komunikasi yang tertinggi adalah pada konteks *public speaking* yaitu rengan rerata 2.90. Dari hasil tersebut dapat dikatakan rerata aprehensi komunikasi mahasiswa hampir tinggi, atau lebih mendekati pada kategori tinggi yaitu 3. Tingginya kecemasan mahasiswa pada konteks *public speaking* terjadi dapat disebabkan oleh jumlah audiens yang banyak atau bahkan mungkin dapat dikatakan jumlah audiens pada *public speaking* umumnya paling banyak diantara ketiga konteks komunikasi yang lainnya. Hal tersebut karena semakin besar jumlah audiens maka semakin besar pula perasaan dinilai atau tingkat evaluasi terhadap komunikasi yang dilakukan, dimana menurut De Vito (2007) bahwa salah satu faktor penyebab tingkat aprehensi komunikasi adalah derajat evaluasi dari komunikasi yang dilakukan. Selain itu, jumlah audiens yang banyak disertai dengan karakteristik audiens yang lebih beragam sehingga akan meningkatkan tingkat ketidakjelasan dan derajat ketidakterdugaan dimana menurut De Vito (2007) bahwa tingkat ketidakjelasan dan derajat ketidakterdugaan juga merupakan faktor penyebab yang dapat menentukan tingkat aprehensi komunikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Louise Katz (2000) di University Of Tennessee At Martin yang berjudul *Public Speaking Anxiety*

menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum sangat umum baik di kalangan siswa, mahasiswa dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan 20 sampai 85% orang mengalami kecemasan ketika mereka berbicara di depan umum. Permasalahan siswa ini dapat mengakibatkan siswa menghindari mata pelajaran tertentu atau bahkan jurusan yang presentasi lisan diperlukan, tidak pernah berbicara di kelas, atau memutuskan terhadap karier tertentu karena mereka akan memerlukan sesekali berbicara di depan sekelompok. Siswa yang sangat cemas berbicara di depan umum juga menghindari kegiatan sosial.

Rerata tingkat kecemasan mahasiswa secara keseluruhan adalah 2.51 Dengan demikian tepat berada ditengah-tengah antara tingkat aprehensi rendah dan tingkat aprehensi tinggi atau sedang-sedang saja. Tingkat aprehensi mahasiswa untuk setiap konteks komunikasi nilai minimum adalah 1, yaitu tingkat aprehensi komunikasi yang sangat rendah, dan maksimum 4 yaitu tingkat aprehensi komunikasi yang sangat tinggi.

Tingkat Aprehensi Komunikasi yang rendah terdapat pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, sedangkan yang tinggi terdapat pada *public speaking* dan *meeting*. Hasil tersebut sesuai dengan yang disarankan oleh Friedman (1980, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)), untuk mengatasi dan mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam berbicara didepan publik salah satunya yaitu dengan mengatur agar siswa melakukan presentasi didepan publik tidak secara individu melainkan bersama dengan kelompok.

TABEL 2.
UJI ANOVA

	SS	Df	MS	F	p
Between Groups	14.269	3	4.756	11.415	0.000
Within Groups	95.423	204	0.468		
Total	109.692	207			

Sumber : Olah data *SPSS 18.00*

Berdasarkan Tabel. 02 diatas diperoleh hasil F 11.415 dan p 0.000. Dengan demikian p 0.000 < 0.050. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat aprehensi komunikasi berdasarkan konteks komunikasi. Konteks komunikasi yang berbeda, yaitu komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, *meeting*, dan *public speaking*, akan mengakibatkan tingkat ketakutan dan kecemasan dalam berkomunikasi yang berbeda pula. Hal tersebut dapat pula bermakna bahwa mahasiswa ilmu komunikasi dengan rerata tingkat kecemasan 2.51, yaitu tepat berada ditengah-tengah antara tingkat aprehensi rendah dan tingkat aprehensi tinggi atau sedang-sedang saja, dapat dikategorikan sebagai *state aprehensi* dimana aprehensi komunikasi tergantung pada konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Sesuai dengan yang diungkapkan De Vito (2007), bahwa *state* aprehensi komunikasi adalah rasa takut yang spesifik pada konteks komunikasi tertentu saja. Kemudian, salah satu konseptualisasi Mc Croskey (1984, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)) dari 4 (empat) konsep dikotomi yang ditemukannya disebutkan bahwa aprehensi komunikasi terjadi dalam konteks tertentu (paling sering *public speaking*). Hasil penelitian ini juga senada sengan hasil penelitian Honeycutt, et.al (2009) bahwa konteks komunikasi mempengaruhi aprehensi komunikasi, dimana kecemasan yang sangat tinggi hanya terjadi pada konteks *public speaking*.

TABEL.03
MULTIPLE COMPARISONS (TURKEY'S)
KONTEKS KOMUNIKASI P

Konteks Komunikasi	P
Group-Meeting	0.049
Group-interpersonal	0.999
Group-PS	0.000
Meeting-interpersonal	0.033
Meeting-PS	0.105
Interpersonal-Meeting	0.000

Sumber : Olah Data *SPSS 18.00*

Berdasarkan Tabel 03. Diperoleh hasil uji

beda diantara masing-masing konteks yaitu:

- Nilai p padaUji Beda antara Komunikasi Kelompok dengan *meeting* adalah 0.049 yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi kelompok dengan *meeting*.
- Nilai p padaUji Beda antara Komunikasi Kelompok dengan komunikasi interpersonal adalah 0.999 yaitu > 0.050 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi kelompok dengan komunikasi interpersonal.
- Antara Komunikasi Kelompok dengan *public speaking* adalah p : 0.000 yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi kelompok dengan *public speaking*
- Nilai p padaUji Beda antara *Meeting* dengan Komunikasi interpersonal adalah 0.033 yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *meeting* dengan Komunikasi interpersonal.
- Nilai p padaUji Beda antara *Meeting* dengan *Public Speaking* adalah 0.105 yaitu > 0.050 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *meeting* dengan *public speaking*
- Nilai p padaUji Beda antara Komunikasi Interpersonal dengan *Public Speaking* adalah 0.000 yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan *public speaking*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji beda yang dilakukan antar masing-masing konteks komunikasi dengan menggunakan *Turkey's Post Hoc Test* terdapat 4 (empat) perbedaan tingkat aprehensi komunikasi yang signifikan yaitu antara komunikasi kelompok dengan *meeting*, antara komunikasi kelompok dengan *public speaking*, antara *meeting* dengan komunikasi interpersonal dan antara komunikasi interpersonal dengan *public speaking*. Sebaliknya, terdapat 2 (dua) uji beda yang tidak terdapat perbedaan tingkat aprehensi komunikasi yang signifikan yaitu antara komunikasi kelompok dengan komunikasi interpersonal dan antara *meeting* dan *public speaking*.

UJI HIPOTESIS 2.

TABEL 04.
UJI DESKRIPTIF APREHENSI KOMUNIKASI BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT-INTROVERT

Tipe Kepribadian	Rerata	Frekuensi
Introvert	2.51	31
Ekstrovert	2.50	34

Sumber : Olah Data *SPSS 18.00*

Berdasarkan Tabel 04 diatas diperoleh rerata Tipe Kepribadian *Introvert* yaitu 2.51 dan *Ekstrovert* 2.50. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rerata dari kedua tipe kepribadian tersebut nyaris sama dan tidak berbeda. Frekuensi jumlah mahasiswa berdasarkan kedua tipe kepribadian tersebut juga tidak jauh berbeda.

TABEL 05.
UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST APREHENSI KOMUNIKASI BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT-INTROVERT

F	P	T	Perbedaan Rerata
0.115	0.734	0.004	0.0038

Sumber : Olah Data *SPSS 18.00*

Berdasarkan tabel 05 diatas maka diperoleh nilai F 0.115, p 0.734 dan t 0.004. Nilai p 0.734 > 0.050 bermakna tidak terdapat perbedaan Aprehensi Komunikasi yang signifikan berdasarkan Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert*. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak. rerata antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* yang hampir sama dan telah mengindikasikan tidak terdapatnya perbedaan aprehensi komunikasi berdasarkan tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert diperkuat dengan nlai p sebesar 0.734 jauh lebih besar dari signifikansi 0.050. Perbedaan rerata yaitu 0.0038 yaitu hanya 0.38 %.

Hasil tersebut bermakna bahwa aprehensi komunikasi tidak dipengaruhi oleh tipe kepribadian *introvert-ekstrovert*. Tipe kepribadian *introvert* tidak lantas membuat mahasiswa memiliki aprehensi komunikasi yang tinggi sedangkan, tipe kepribadian *ekstrovert* pun tidak

lantas membuat mahasiswa memiliki aprehensi komunikasi yang rendah, sehingga aprehensi komunikasi menetap ataupun *trait* berdasarkan tipe kepribadian. Hal ini sesuai dengan diterimanya hipotesis terdahulu dimana tingkat aprehensi komunikasi akan berbeda-beda tergantung pada konteks komunikasi sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi memiliki state aprehensi komunikasi. McCroskey (1977 dalam Booth-Butterfield ,1997) mengatakan bahwa aprehensi komunikasi adalah sifat yang dipelajari. Sehingga aprehensi komunikasi juga dapat diminimalisir dan dipelajari dengan berbagai cara dan berkesinambungan untuk mengurangi tingkat aprehensi komunikasi. Selanjutnya De Vito (2007) menyampaikan 6 (enam) cara untuk mengatasi aprehensi komunikasi yaitu persiapan dan latihan, meletakkan aprehensi komunikasi dari perspektif, berusaha untuk santai, fokus pada kesuksesan, tingkatkan keterampilan dan pengalaman berkomunikasi dan biasakan terhadap situasi komunikasi.

SIMPULAN

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai F 11.415 dan p 0.000, dengan demikian p 0.000 < 0.050. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat aprehensi komunikasi berdasarkan konteks komunikasi. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan nilai F 0.115, p 0.734 dan t 0.004. Nilai p 0.734 > 0.050, bermakna tidak terdapat perbedaan aprehensi komunikasi yang signifikan berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah subjek penelitian yang hanya berasal dari satu kalangan saja, yaitu mahasiswa, sedangkan aprehensi komunikasi dapat terjadi di berbagai kalangan, oleh karennya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengembangkan subjek penelitian dari berbagai kalangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Booth-Butterfield, Steve.,Chory, Rebeca., and Beynon, William. 1997. Communicataion Apprehension and Healt Communication and Behaviors. *Communication Quarterly Journal. pg. 1-10*

Boyle, Gregory J. 1995. Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) : Some Pshychometric Limitations. Humanies and Social Science Paper, Bond University

Brown, Timhoty A., O'Leary, Tracy A., Barlow, David H. 2001 Generalizided Disorder Anxiety. *Clinical Handbook of Psychological Disorder. 13th Edition: A Step-by Step Treatment Manual.* Chapter 04. Guilford Publication.

Cattell, H. E. P., & Mead, A. D. 2008, Handbook of Personality Theory and Assesment. Personality Measurement and Testing. Vol.2 Sage Publication

Deswita, 2006. Psikologi Perkembangan. Remaja Rosdakarya Bandung

DeVito, Joseph A . 2007. The Interpersonal Communication Book 11th Editions , Pearson Boston MA

Esti, Klara.2012. Membangun Komunikasi Interpersonal dengan Perempuan Korban Kekerasan. academia.edu.publication

Honeycutt, James M., Choi, Charles W., and DeBerr, Jhon R. 2009. Communication Apprehension and Imagined Interaaction. *Communication Research Report.* Vol.26, No.3, pg. 228-236

Katz. Lo, . (2000). Public Speaking Anxiety, UTM Konseling dan Layanan Karir. University Of Tennessee AT MARTIN Counseling Center.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Gramedia Pustaka